

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 sehubungan dengan Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha wajar dan terorganisir untuk membangun ekosistem pembelajaran beserta dinamikanya, di mana pelajar secara proaktif menggali dan mengoptimalkan potensi diri mereka. Pendekatan ini dirancang untuk membekali individu dengan landasan spiritual religius yang kokoh, pengendalian diri yang matang, karakter yang terbentuk, kecerdasan intelektual yang mendalam, etika yang mulia, serta keterampilan aplikatif yang krusial guna pengembangan diri dan peran konstruktif dalam masyarakat, bangsa, serta negara. Sebagai elemen esensial bagi setiap individu, pendidikan memfasilitasi adaptasi dan daya saing di tengah dinamika era kontemporer yang penuh ketidakpastian. Lebih dari itu, pendidikan berperan strategis dalam optimalisasi sumber daya manusia melalui pengasahan kemampuan berpikir kritis, logis, dan inovatif (Suardi, 2024).

Pada dasarnya, jika ditelaah lebih jauh, pendidikan di Indonesia dapat dibedakan ke dalam tiga jalur yang saling melengkapi. Jalur pertama adalah pendidikan formal, yaitu pendidikan yang berjenjang dan terstruktur yang diawali dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan nonformal merupakan jalur kedua yang berlangsung di luar sistem persekolahan dan mencakup berbagai bentuk seperti kursus keterampilan, pelatihan kejuruan, dan komunitas belajar. Jalur ketiga adalah pendidikan informal, yang berpusat di lingkungan keluarga dan berlangsung terus-menerus sepanjang hayat tanpa terikat ruang maupun waktu (Des et al., 2024).

Pembelajaran merupakan sebuah sistem yang bersifat interaktif dan melibatkan tiga komponen yang tidak bisa dipisahkan: peserta didik dengan peran sebagai

subjek yang belajar, pendidik sebagai fasilitator yang membimbing, serta sumber belajar sebagai medium penyampaian pengetahuan. Ketiga komponen ini bekerja bersama dalam sebuah ekosistem pembelajaran yang dirancang untuk menghantarkan peserta didik pada tujuan yang sudah direncanakan dengan jelas (Sholeh et al., 2024).

Ciri utama dari proses pembelajaran adalah adanya interaksi edukatif, yakni hubungan timbal balik yang dilakukan secara sadar dan memiliki arah tujuan yang jelas. Dalam interaksi ini, pendidik berperan sebagai pembimbing atau pengarah, sementara peserta didik terlibat aktif pada kegiatan belajar dengan sifat pedagogis. Selain itu, pembelajaran dilakukan dengan terstruktur lewat tahapan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Proses pembelajaran juga tidak terjadi secara instan, melainkan melalui serangkaian tahap yang berkesinambungan. Dalam konteks ini, pendidik berfungsi sebagai fasilitator yang mendukung peserta didik untuk belajar secara efektif, sehingga terjadinya interaksi dalam proses pembelajaran diharapkan mampu menghasilkan capaian dengan kesesuaian penetapan tujuan (Dan et al., 2024).

Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu kompetensi inti yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila. Kompetensi ini sangat krusial untuk membekali generasi muda guna mengatasi kerumitan hambatan abad ke-21 yang senantiasa berubah. Peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis yang baik akan dapat memproses informasi secara mendalam, menyimpulkan informasi dengan tepat, dan melakukan pembuatan keputusan berdasarkan evaluasi yang hati-hati dan tidak tergesa-gesa. Menurut Simanjorang (2023), berpikir kritis adalah dasar penting dalam proses mengenali dan memecahkan masalah secara sistematis dan logis, baik di lingkungan pendidikan ataupun dalam kegiatan sehari-hari. Kemampuan ini memegang peran penting guna meningkatkan kualitas penentuan keputusan serta efektivitas dalam menangani dan menyelesaikan berbagai isu yang rumit (Juliyantika & Batubara, 2022).

Sejalan dengan hal tersebut, Helena et al. (2024) berpendapat bahwa kecakapan berpikir kritis memegang peran penting dalam meningkatkan kapabilitas intelektual peserta didik, khususnya dalam lingkungan pembelajaran formal. Keterampilan ini tak hanya sebatas kemampuan mengevaluasi data secara terstruktur, tetapi juga meliputi daya untuk membangun argumen yang mendalam dan membangun (Hepsi et al., n.d.).

Dalam pendidikan agama, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik, peningkatan keterampilan berpikir kritis sangatlah penting guna mendorong pemahaman iman dengan relevansi serta kontekstual dalam kegiatan sehari-hari. Peserta didik yang memiliki kemampuan ini pada umumnya lebih mampu memahami konsep dan isu yang dipelajari, serta mengaitkannya dengan realitas yang mereka alami. Sementara itu, apabila keterampilan berpikir kritis tidak berkembang dengan baik, peserta didik umumnya bersikap pasif dan hanya mendengar informasi tanpa melalui proses analisis atau mengajukan pertanyaan. Kondisi ini dapat memengaruhi kualitas proses pembelajaran dan hasil akademis, serta mengurangi kesiapan peserta didik guna mengatasi tuntutan dunia kerja serta keberagaman tantangan global (Novemiyawati et al., 2024).

Melalui pengamatan penelitian oleh peneliti, selama kegiatan pengajaran di SMA Negeri 1 Maumere, ditemukan bahwa salah satu unsur utama adanya kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI C yang rendah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik adalah penggunaan metode pengajaran oleh guru. Pada kegiatan belajar-mengajar, guru cenderung mengandalkan metode ceramah dengan sifat serta kurangnya variasi, serta berperan sebagai sumber informasi utama. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan analisis mereka dalam melakukan pemahaman terhadap penyampaian materi.

Salah satu model pedagogis yang menjanjikan untuk menyelesaikan masalah tersebut yaitu pembelajaran dengan basis penyelidikan. Pendekatan ini menghubungkan isi pelajaran dengan situasi rutinitas para peserta didik, sehingga

mendukung mereka guna melakukan pemahaman, menginternalisasi, dan menerapkan ilmu ke dalam aktivitas rutin mereka. Saat dilaksanakan, peran guru yaitu sebagai fasilitator untuk mengarahkan peserta didik agar mengeksplorasi konsep dan keterampilan melalui pengalaman langsung dan situasi yang berhubungan dengan kenyataan mereka. Oleh sebab itu, proses pembelajaran selain untuk sebatas menghafal informasi, juga memacu peserta didik guna berpikir dengan kritis, menganalisis, serta menilai informasi berdasarkan pemahaman konteks yang mereka miliki.

Pemilihan model *inquiry based learning* didasarkan pada berbagai kelebihan yang dimilikinya dalam memupuk kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pertama, pendekatan ini menjadikan peserta didik sebagai aktor utama dalam proses belajar, bukan hanya untuk menerima informasi secara pasif. Hal ini memotivasi peserta didik untuk belajar secara mandiri serta lebih tajam dalam mengkaji dan menganalisis data yang didapat. Kedua, model tersebut menyediakan ruang bagi peserta didik untuk berkolaborasi dalam kelompok, yang bukan sekadar untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis, namun juga melatih keterampilan sosial dan kerja dalam kelompok. Karenanya, *inquiry based learning* dapat dianggap sebagai alternatif yang sesuai guna mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI C di SMA Negeri 1 Maumere, sambil menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif, kreatif, dan menarik.

Studi oleh Dewi dan Wardani (2021) berjudul “Meta-Analisis Efektivitas Model Pembelajaran *Inquiry* dan *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Sekolah Dasar” mengungkapkan bahwa pendekatan *inquiry based learning* berpengaruh positif dalam mendukung peningkatan keterampilan berpikir peserta didik SD. Dampak ini muncul karena model *inquiry* menitikberatkan pada proses penemuan konsep melalui aktivitas penyelidikan serta penyelesaian permasalahan secara aktif (Dewi et al., 2021).

Lebih dari itu, studi oleh Yatin Setia Ningsih (2025) dengan judul “Penggunaan Model *Inquiry Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI” membuktikan bahwa penerapan *inquiry based learning*

efektif dalam memperkuat keterampilan berpikir kritis peserta didik. Peningkatan ini tercermin dari kemajuan dalam keterampilan analisis, evaluasi, dan sintesis saat menangani isu-isu pembelajaran. Di samping itu, model ini juga memotivasi peserta didik agar lebih proaktif dalam diskusi serta memperoleh informasi secara independen (Ningsih et al., 2021).

Temuan dari kedua studi tersebut menyatakan bahwa penggunaan model *inquiry based learning* membawa pengaruh positif terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Pendekatan ini berpusat pada aktivitas penyelidikan, penemuan konsep, dan penyelesaian masalah secara aktif oleh peserta didik. Dengan demikian, peserta didik tidak lagi sekadar menerima informasi, melainkan dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis data yang diperoleh selama proses belajar. Bukan hanya itu, *inquiry based learning* juga merangsang partisipasi aktif peserta didik dalam diskusi, kolaborasi kelompok, serta pencarian dan pengolahan informasi secara mandiri, yang akan menyebabkan pengoptimalan pertumbuhan kemampuan berpikir kritis mereka. Persamaan dengan penelitian terdahulu terletak pada topik utama, yakni pemanfaatan model *inquiry based learning* guna memajukan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Meski begitu, penelitian ini lebih menyoroti aplikasi spesifik model tersebut guna mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI C pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Maumere.

Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian ini dilakukan dengan inisiatif penulis yang memiliki judul: **“Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XI C pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Maumere”**. Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam pemberian sumbangan yang signifikan dalam upaya pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Melalui penerapan model pembelajaran tersebut, peserta didik tidak hanya diharapkan mencapai prestasi akademik yang baik, namun juga mampu memperluas keterampilan berpikir kritis dengan tujuan melakukan

analisis serta penyelesaian permasalahan-permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang, rumusan pertanyaan penelitian oleh peneliti yaitu: **“Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XI C pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Maumere?”**.

1.3 Batasan Masalah

Studi ini memiliki batasan masalah yang dituliskan sebagai berikut: Penelitian ini difokuskan hanya pada Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XI C pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Maumere.

1.4 Tujuan Penelitian

Studi ini memiliki tujuan guna untuk mengidentifikasi sekaligus mendefinisikan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI C di SMA Negeri 1 Maumere, baik sebelum maupun setelah penerapan model pembelajaran *inquiry based learning*.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian dilakukan dengan harapan dapat berkontribusi dalam perluasan pengetahuan pembaca, terutama terkait penerapan model pembelajaran *inquiry based learning*. Model tersebut dinilai efektif untuk memperluas keterampilan berpikir kritis peserta didik selama proses belajar. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji prinsip-prinsip *inquiry based learning* yang berpusat pada peserta didik, sehingga dapat memberikan pemahaman tentang cara mengatasi dan menyelesaikan berbagai persoalan dalam kegiatan pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

- Bagi Sekolah

Sekolah dapat menjadikan model pembelajaran *inquiry based learning* sebagai satu dari banyaknya strategi yang secara efektif mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pendekatan ini memiliki potensi untuk meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh melalui penyediaan pengalaman belajar secara lebih berharga serta kontekstual. Selain itu, temuan ini diharapkan dapat berperan sebagai rujukan bagi pihak sekolah dalam merancang kebijakan pembelajaran agar lebih kreatif dan inovatif, yang selaras dengan kebutuhan peserta didik serta tuntutan perkembangan zaman, baik di masa sekarang ataupun di masa depan.

- Bagi Peserta Didik

Model pembelajaran *inquiry based learning* berperan dalam mendorong peserta didik untuk membangun kebiasaan berpikir kritis, baik dalam menghadapi persoalan kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks pendidikan. Di samping itu, penyajian materi yang berkaitan dengan pengalaman pribadi peserta didik dapat meningkatkan partisipasi aktif serta motivasi belajar, yang pada akhirnya membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih berharga serta memberikan manfaat yang lebih optimal.

- Bagi Peneliti

Penelitian dilakukan dengan harapan dapat berperan sebagai landasan untuk pengembangan studi berikutnya yang memiliki keterkaitan mengenai penggunaan model pembelajaran *inquiry based learning* guna meningkatkan mutu pendidikan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun ke dalam lima bab, yaitu:

Bab I: Pendahuluan. Bab ini memaparkan secara umum mengenai gambaran penelitian dengan cakupan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II: Kerangka Konseptual. Bab ini menguraikan landasan teori dan konsep terkait pembelajaran *inquiry based learning*, kemampuan berpikir kritis, serta Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Di samping itu, disajikan juga kajian terhadap studi sebelumnya yang relevan, kerangka berpikir, serta hipotesis tindakan sebagai dasar dalam kajian ini.

Bab III: Metodologi Penelitian. Bab ini menguraikan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, desain penelitian, data dan sumber data, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas instrumen, teknik pengumpulan data, serta penggunaan teknik analisis data.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan. Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh, disertai dengan analisis serta pembahasan terhadap temuan penelitian.

Bab V: Penutup. Bab ini memaparkan kesimpulan dan saran.